

BAB III

SAJIAN DATA HASIL *TAKHRĪJ* HADIS TENTANG PUASA *DAHR*

Setelah pada bab II menjelaskan mengenai definisi puasa *dahr*, ragam bentuk puasa *dahr*, pendapat ulama terhadap puasa *dahr*, dan pelaksanaan puasa *dahr*. Pada pembahasan ini, penulis memaparkan banyaknya hadis yang berkaitan dengan puasa *dahr*. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan hasil *takhrīj* dan *i'tibār* sanad hadis tentang puasa *dahr*.

- A. Redaksi Hadis tentang Puasa *Dahr* dalam Kitab Sunan al-Nasā'I No. Indeks 2381.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ
مُطَرِّفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّحِيرِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ فِي صَوْمِ الدَّهْرِ لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Daud dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dia berkata, aku mendengar Mutharrif bin 'Abdullah bin Asy Syakhkhir menceritakan dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang puasa Dahr (puasa sepanjang masa): “Dia tidak dihitung berpuasa dan tidak berbuka””

- B. *Takhrīj* Hadis tentang Puasa *Dahr*

Menurut bahasa, *takhrīj* memiliki arti menampakkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Sedangkan menurut istilah, menyebutkan suatu hadis berdasarkan sumber-sumber aslinya, tempat terletaknya hadis tersebut diriwayatkan juga menyertakan sanad dan matannya, kemudian menjelaskan kedudukannya. Dengan demikian, pengertian *takhrīj al-ḥadīth* ialah penelusuran hadis dari sumber-sumber

yang asli dengan menyertakan sanad dan matannya dengan lengkap dengan tujuan agar bisa meneliti kualitas hadisnya.⁶⁹

Penulis melakukan penelusuran hadis tentang puasa *dahr* di dalam kitab konvensional dan kitab digital (Ensiklopedia Hadis). Berdasarkan penelusuran, hadis yang memuat kata kunci *الدهر* terdapat pada tiga kitab hadis, yakni kitab *Sunan Abu Dāud* no. indeks 2071, *Sunan al-Tirmidhi* no. indeks 767, dan *Musnad Ahmad* no. indeks 15178.

1. Hadis Semakna tentang puasa *dahr*

- a. Abu Dāud dalam Kitab Sunan Abu Dāud, Bab Sunnah Puasa *Dahr*, No. Indeks 2071.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَمُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الزَّمَّاعِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَصُومُ فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلِهِ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عُمَرُ قَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَمِنْ غَضَبِ رَسُولِهِ فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَدِّدُهَا حَتَّى سَكَنَ غَضَبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ قَالَ لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ قَالَ مُسَدَّدٌ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ أَوْ مَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ شَكََّ غَيْلَانُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ أَوْ يُطِيقُ ذَلِكَ أَحَدٌ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ ذَلِكَ صَوْمُ دَاوُدَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ وَدِدْتُ أَنِّي طُوِّقْتُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَصِيَامُ عَرَفَةَ

⁶⁹ M. Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi," *STAI Bumi Silampari Lubukliggau* XI, no. 02 (2016): 24.

إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ
 إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ⁷⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, dan Musaddad mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma'bad Az Zimmani dari Abu Qatadah, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, wahai Rasulullah, bagaimana Anda berpuasa? Kemudian Rasulullah ﷺ marah karena ucapannya tersebut. Kemudian tatkala Umar melihat hal tersebut ia berkata, kami ridha kepada Allah sebagai Tuhan, dan Islam sebagai agama, serta Muhammad sebagai nabi. Kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemarahan rasul-Nya. Umar terus mengulangi ucapan tersebut hingga berhenti kemarahan Rasulullah ﷺ. Kemudian ia berkata, wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa setahun penuh? Beliau berkata, ia tidak berpuasa dan tidak berbuka. Musaddad berkata, Musaddad berkata, maka ia belum berpuasa dan belum berbuka, atau tidak berpuasa dan tidak berbuka. Ghailan merasa ragu. Umar berkata, wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa dua hari dan berbuka satu hari? Beliau berkata, "Apakah ada orang yang mampu melakukan hal tersebut?" Ia berkata, wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa satu hari dan berbuka satu hari? Beliau berkata, "Itu adalah puasa Daud." Ia berkata, wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa satu hari dan berbuka dua hari? Beliau berkata, "Aku ingin diberikan kemampuan melakukan hal tersebut." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Puasa tiga hari setiap hari setiap bulan, dan Ramadan hingga Ramadan yang lain ini adalah puasa setahun penuh. Dan puasa Hari 'Arafah aku berharap kepada Allah agar menggugurkan dosa satu tahun yang sebelumnya, serta satu tahun setelahnya, dan puasa Hari 'Asyura' aku berharap kepada Allah agar menghapuskan dosa sebelumnya."”

b. al-Tirmidhi dalam Kitab Sunan Tirmidhi, Bab Puasa Sepanjang Masa, No.

Indeks 767.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ قَالَةَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَيَّلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَنْ صَامَ الدَّهْرَ قَالَ لَا صَامَ
 وَلَا أَفْطَرَ أَوْ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ⁷¹

⁷⁰ Abu Dawud Sulaiman ibn al Ash'ats Sajastani, *Sunan Abi Daud*, ed. Sidqi Muhammad Jamil, 7th ed. (Lebanon: Dar Al-Kotob AL-Ilmiyah - Beirut, 2017), 325.

⁷¹ al-Imam Abu Issa al- Tirmizi, *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ Wa Huwa Sunan at-Tirmizī*, ed. Mahmoud Mohammed Mahmoud Hassan Nassar, 2nd ed. (Lebanon: Dar Al-Kotob AL-Ilmiyah - Beirut, 2018), 542.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Ahmad bin 'Abdah keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ghailan bin Jarir dari Abdullah bin Ma'bad dari Abu Qatadah dia berkata, ditanyakan (kepada Rasulullah ﷺ), wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan orang yang berpuasa dahr (sepanjang tahun)? Beliau menjawab, " Dia sama saja dengan tidak berpuasa dan tidak juga berbuka.”

c. Ahmad bin Hanbāl dalam Kitab Musnad Ahmad, Bab Musnad Abdullah

bin Amru bin al-Ash radhiallahuta'ala 'anhuma, No. Indeks 6698.⁷²

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abul Abbas dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak dikatakan berpuasa seseorang yang berpuasa terus menerus.”

d. Al-Bukhāri dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Bab Puasa, No. Indeks 1978.⁷³

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي
أَصُومُ وَلَا أَفْطِرُ قَالَ صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا قَالَ إِنِّي أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ
يَوْمَيْنِ وَأَفْطِرْ يَوْمًا قَالَ إِنِّي أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَأَفْطِرْ يَوْمًا
قَالَ مَا أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَصُمْ أَحَبَّ الصَّوْمِ إِلَى اللَّهِ صَوْمُ دَاوُدَ صُمْ يَوْمًا
وَأَفْطِرْ يَوْمًا

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Tha'us, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas RA, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata: "Aku berpuasa dan tidak berbuka". Nabi SAW bersabda: "Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari". Laki-laki itu berkata: "Aku mampu

⁷² Lembaga Ilmu Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan (Lidwa Pustaka), “Ensiklopedia Hadis.”

⁷³ Lembaga Ilmu Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan (Lidwa Pustaka).

lebih dari itu". Nabi SAW bersabda: "Berpuasalah dua hari dan berbukalah sehari". Laki-laki itu berkata: "Aku mampu lebih dari itu". Nabi SAW bersabda: "Berpuasalah tiga hari dan berbukalah sehari". Laki-laki itu berkata: "Aku tidak mampu lebih dari itu". Maka Nabi SAW bersabda: "Berpuasalah dengan cara puasa yang paling dicintai Allah, yaitu puasa Dawud, berpuasalah sehari dan berbukalah sehari"”

e. Al-Muslīm dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslīm, Bab Puasa, No. Indeks 1159.⁷⁴

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
« لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ. »

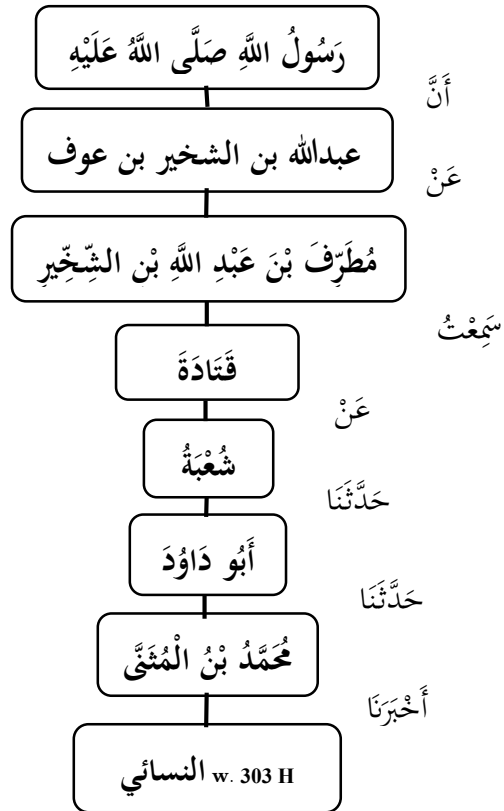
Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaybah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak termasuk berpuasa orang yang berpuasa selamanya”

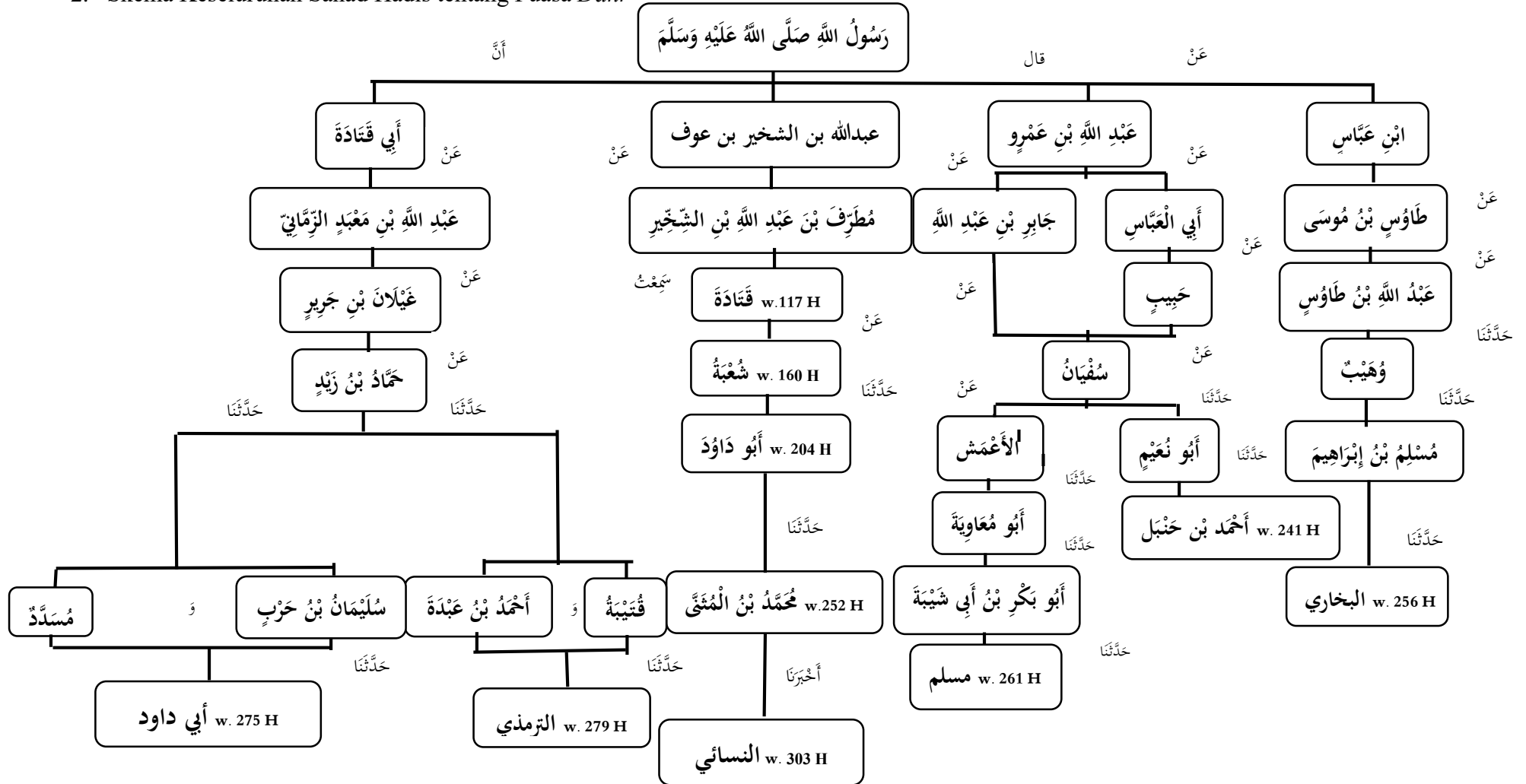
⁷⁴ Lembaga Ilmu Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan (Lidwa Pustaka).

C. Skema Sanad Hadis tentang Puasa *Dahr*

1. Skema Sanad Jalur Periwiyatan Al-Nasā'I No. Indeks 2381.



2. Skema Keseluruhan Sanad Hadis tentang Puasa *Dahr*



D. *I'tibār* Sanad Hadis tentang Puasa *Dahr*

I'tibār berarti mempertimbangkan atau meninjau sesuatu dengan cermat untuk memahami hal lain. Kata ini berasal dari kata kerja *i'tabara*, yang artinya memperhatikan atau meneliti dengan seksama. Dalam konteks ilmu hadis, *i'tibār* merujuk pada proses penyertaan berbagai sanad tambahan untuk memverifikasi hadis yang hanya memiliki satu periwayat pada rantai sanadnya.⁷⁵

Dengan melakukan *i'tibār*, kita dapat lebih mudah mengetahui apakah ada perawi lain yang juga meriwayatkan hadis tersebut atau tidak.. Oleh karena itu, *i'tibār* merupakan metode penting untuk menilai kualitas suatu hadis melalui analisis literatur hadis.⁷⁶ Sebab, dengan melalui proses *i'tibār* sanad, jalur keseluruhan sanad hadis bisa terlihat dengan jelas dan rinci, termasuk nama periwayat dan metode apa yang digunakan saat meriwayatkan hadis. Dengan demikian, kegunaan *i'tibār* adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang keadaan sanad hadis, khususnya dalam hal keberadaan pendukung seperti periwayat *shāhid* atau *muttabi'*.

Secara bahasa, *shāhid* berarti menyaksikan. Sedangkan menurut istilah, *shāhid* ialah ketika ada hadis yang mempunyai kesamaan dengan hadis lain dari sisi matan, kemudian hadis tersebut diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda (bisa diriwayatkan oleh beberapa sahabat, namun masih dalam hadis yang matannya sama).

Secara bahasa, *al-muttabi'* berarti sesuai. Sedangkan menurut istilah, *al-muttabi'* ialah hadis dengan tema yang sama namun melalui jalur periwayatan yang

⁷⁵ Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis" 1, no. 1 (2018): 125.

⁷⁶ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat Dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), 142.

berbeda. Baik sanadnya terdiri dari satu jalur atau lebih, dan sanadnya bertemu pada sahabat.⁷⁷

Berdasarkan jalur periwayatan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat tiga *shāhid*, yaitu: ‘Abdullāh bin ‘Amr, Ibnu ‘Abbās, dan Abū Qatādah.

Adapun bentuk *muttabi*’ pada hadis-hadis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hadis dalam jalur periwayatan al-Bukhāri termasuk kategori *muttabi*’ *tamm*, karena sanadnya berasal dari Ibnu ‘Abbās tanpa ada pemutusan jalur.
2. Hadis dalam jalur periwayatan Aḥmad bin Hanbal merupakan *muttabi*’ *qaṣīr* terhadap riwayat dalam jalur al-Muslim. Hal ini disebabkan karena keduanya bersumber dari satu guru yang sama, yaitu Sufyān.
3. Hadis jalur periwayatan al-Tirmidhī juga termasuk *muttabi*’ *qaṣīr* terhadap riwayat Abī Daūd, karena keduanya bersumber disatu guru yang sama, yaitu Ḥammad bin Zaīd.

⁷⁷ Abu al-Zaujaa, “*Ilmu Hadits : Al-Muttabi’ dan Asy-Syahid, Serta Jalan Mencapai Keduanya (Al-I’tibar)*”, <https://jacksite.wordpress.com/2007/07/04/ilmu-hadits-al-muttabi-dan-asy-syahid-serta-jalan-mencapai-keduanya-al-itibar/>, diakses pada tanggal 4 Juli 2007.

E. Data Perawi Hadis tentang Puasa *Dahr* Jalur Periwiyatan Al-Nasā’i

No.	Nama Perawi	Nama Lengkap Perawi	Tahun Lahir / Wafat / Negeri Hidup	Kalangan	Guru / Murid	Penilaian Ulama
1.	Abīhī	Abdillāh bin al-Shikhīr bin ‘Auf	- / Bashrah	Sahabat	Nabi Muhammad Saw / Muṭarrif bin ‘Abdillāh bin Al-Shikhīr, Yazīd bin ‘Abdullāh bin Al-Shikhīr	Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dan adz-Dzahābi; Sahabat. ⁷⁸
2.	Muṭarrif bin ‘Abdillāh bin al-Shikhīr	Mutharrif bin ‘Abdillāh bin al-Shikhīr	- / 95 H / Bashrah	Tabi’īn	Abdullāh bin Asy Syakhīr bin ‘Auf, Ali bin Abi Ṭālib, Usman bin Affān, Amar bin Yasir / Qatādah bin Da’amah bin Qatādah, Ḥasan al-Bashri, Yazid bin Abdullāh, Tsabit al-Bunany	Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dan Ibnu Sa’d; tsiqah fadlil, al-Ajli; tsiqah. ⁷⁹
3.	Qatādah	Qatādah bin Da’amah bin Qatādah	60 H / 117 H / Bashrah	Tabi’īn (kalangan biasa)	Muṭarrif bin ‘Abdillāh bin al-Shikhīr, Anas bin Mālik, Said bin al-Musyarrab, ‘Ikrimah, Hafsaḥ binti Sirrin / Syū’bah bin al-Hajjāj bin al-Warad, Said bin Abi ‘Arubah, Yunus al-Iskafi, al-Awzai	Yahya bin Ma’īn; tsiqah, Ibnu Ḥajar al-Asqalānī; tsiqah tsabat. ⁸⁰

⁷⁸ Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki al-Mizzi, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl* (Lebanon: Dar Al-Kotob AL-Ilmiyah - Beirut, 2013), jilid 5. 392.

⁷⁹ Mizzi. Jilid 10. 259.

⁸⁰ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muhammad Aḥmad ibn Ḥajar Al- ‘Asqalānīy, *Tahzīb Al- Tahzīb* (India: Dā’irah al-Ma’ārif al-Nizāmiyah, 1326), jilid 2. 428.

No.	Nama Perawi	Nama Lengkap Perawi	Tahun Lahir / Wafat / Negeri Hidup	Kalangan	Guru / Murid	Penilaian Ulama
4.	Syu'bah	Syu'bah bin al-Hajjaj al-Warad	82 H / 160 H / Bashrah	Tabi'ut Tabi'in	Qatādah bin Da'amah bin Qatādah , Anas bin Sirrin, Amr bin Dinar, Thalhah bin Musharraf / Sulaimān bin Daūd bin al-Jarud , Abdullāh bin al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Syarik bin Abdillāh	Ibnu Hajar al-Asqalānī; tsiqah , adz-Dzahābī; tsiqah hujjah , Ibnu Sa'd; tsiqah ma'mūn . ⁸¹
5.	Abu Dāud	Sulaimān bin Dāud bin al-Jarud	- / 204 H / Bashrah	Tabi'ut Tabi'in (kalangan biasa)	Syu'bah bin al-Hajjāj bin al-Warad / Muhammad bin al-Mutsannā bin Ubaid , Muhammad bin Bashrah	Ahmad bin Hambāl; tsiqah shadūq , Al-'Ajli; tsiqah banyak hafalannya . ⁸²
6.	Muhammad bin Mutsannā	Muhammad bin al-Mutsannā bin Ubaid	167 H / 252 H / Bashrah	tabi'ul atba' (kalangan tua)	Sulaiman bin Dāud bin al-Jarud , Abdullāh bin Idris, Abu Muawiyah, Mu'tamar / Aḥmad ibn Shu'aib ibn Aliy ibn Sunān ibn Baḥr ibn Dīnar al-Nasā'i , Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna, Abu Arubah al-Husain bin Muhammad al-Harrani.	Yahya bin Ma'in dan adz-Dzahabi; tsiqah . ⁸³

⁸¹ Mizzi, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. 343.

⁸² Mizzi. 343.

⁸³ Mizzi. 269.

No.	Nama Perawi	Nama Lengkap Perawi	Tahun Lahir / Wafat / Negeri Hidup	Kalangan	Guru / Murid	Penilaian Ulama
7.	Al-Nasā'ī	Aḥmad ibn Shu'aīb ibn Aliy ibn Sunān ibn Baḥr ibn Dīnar al-Nasā'ī	215 H / 303 H / Khurasan, Syam, Mesir, Irak, Damaskus.	Mukharrij	Muhammad bin al-Mutsannā bin ' Ubaid , al-Ḥārith ibn Miskīn, Abī Shu'aīb, Aḥmad ibn Naṣr al-Naysābūry, 'Amrū ibn Maṣṣūr / Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ishāq al-Sunnī, al-Ḥasan ibn Rasyīd, Mu'āwiyah al-Aḥmar	Ibnu Hajar al-Asqalani; <i>muṣannif kitab Sunan yang Hafiz.</i> ⁸⁴

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Abdillāh bin al-Shikhīr bin 'Auf tinggal di Bashrah, (dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* tidak disebutkan tahun lahir dan wafatnya). Memiliki guru yakni, **Nabi saw.** yang wafat pada tahun 12 H dan memiliki murid yakni, **Muṭarrif bin Abdillāh bin al-Shikhīr.** Mengenai *taḥammul wa al-adā'* ia mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi saw. dengan menggunakan *ṣiḡhat anna.* Hal ini membuktikan bahwa diantara keduanya terjadi pertemuan karena hidup sezaman dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sanadnya bersambung. Berdasarkan *Al-jarḥ wa ta'dīl* Abdillāh bin al-Shikhīr bin 'Auf bahwa Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dan adz-Dzahābi menilai bahwa ia seorang **Sahabat.**
2. Muṭarrif bin Abdillāh bin al-Shikhīr tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 95 H. Ia mempunyai guru yakni, ayahnya **Abdillāh bin al-Shikhīr**

⁸⁴ Mizzi. 421

bin ‘Auf dan memiliki murid yakni, **Qatādah**. Mengenai *taḥammul wa al-adā’* ia mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi saw. dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*. Dari sini memperjelas bahwa antara keduanya pernah bertemu dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sanadnya bersambung. Berdasarkan *Al-jarḥ wa ta’dīl* Muṭarrif bin Abdillāh bin al-Shikhīr bahwa Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dan Ibnu Sa’d menilai *tsiqah fadlil*, sedangkan al-Ajli menilai *tsiqah*.

3. Qatādah tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 117 H. Ia mempunyai guru bernama **Muṭarrif bin Abdillāh bin al-Shikhīr** yang wafat pada tahun 95 H dan murid bernama **Syu’bah**. Jika dilihat dari tahun wafat maka selisih antara keduanya ialah 22 tahun. Mengenai *taḥammul wa al-adā’* ia mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi saw. dengan menggunakan *ṣiḡhat sami’tu*. Dari sini memperjelas bahwa antara keduanya pernah bertemu dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sanadnya bersambung. Berdasarkan *Al-jarḥ wa ta’dīl* Qatādah bahwa Yahya bin Ma’in; *tsiqah*, Ibnu Ḥajar al-Asqalānī; *tsiqah tsabat*.
4. Syu’bah tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 160 H. Ia mempunyai guru bernama **Qatādah** yang wafat pada tahun 117 H dan murid bernama **Abu Dāud**. Setelah melihat tahun wafat, maka selisih antara keduanya ialah 43 tahun. Mengenai *taḥammul wa al-adā’* ia mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi saw. dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*. Dari sini memperjelas bahwa antara keduanya pernah bertemu dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sanadnya bersambung. Berdasarkan *Al-jarḥ wa ta’dīl*

Syu'bah bahwa Ibnu Hajar al-Asqalānī menilai *tsiqah*, adz-Dzahābi menilai *tsiqah hujjah*, dan Ibnu Sa'd menilai *tsiqah ma'mūn*.

5. Abu Dāud tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 204 H. Ia mempunyai guru bernama Syu'bah yang wafat pada tahun 160 H dan murid bernama **Muhammad bin Mutsannā**. Setelah melihat tahun wafat, maka selisih antara keduanya ialah 44 tahun. Mengenai *taḥammul wa al-adā'* ia mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi saw. dengan menggunakan *ṣiḡhat ḥaddatsanā*. Dari sini memperjelas bahwa antara keduanya pernah bertemu dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sanadnya bersambung. Berdasarkan *Al-jarḥ wa ta'dīl* Abu Dāud bahwa Ahmad bin Hambāl menilai *tsiqah shadūq*, sedangkan Al-'Ajli menilai *tsiqah banyak hafalannya*.
6. Muhammad bin al-Mutsannā tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 252 H. Ia berguru kepada **Abu Dāud** yang wafat pada tahun 204 H dan murid bernama al-Nasā'i. Setelah melihat tahun wafat, maka selisih antara keduanya ialah 48 tahun. Mengenai *taḥammul wa al-adā'* ia mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi saw. dengan menggunakan *ṣiḡhat ḥaddatsanā*. Dari sini memperjelas bahwa antara keduanya pernah bertemu dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sanadnya bersambung. Berdasarkan *Al-jarḥ wa ta'dīl* Muhammad bin al-Mutsannā bahwa Yahya bin Ma'in dan adz-Dzahabi menilai *tsiqah*.
7. Al-Nasā'i tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 303 H. Ia mempunyai guru bernama **Muhammad bin al-Mutsannā** yang wafat pada tahun 252 H dan murid bernama Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ishāq al-Sunnī, al-Ḥasan ibn Rasyīd, Mu'āwiyah al-Aḥmar. Setelah melihat tahun wafat,

maka selisih antara keduanya ialah 51 tahun. Mengenai *taḥammul wa al-adā'* ia mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi saw. dengan menggunakan *ṣiḡhat akhbarnā*. Dari sini memperjelas bahwa antara keduanya pernah bertemu dan dapat ditarik kesimpulan bahwa sanadnya bersambung. Berdasarkan *Al-jarḥ wa ta'dīl al-Nasā'i* bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani menilai *muṣannif* kitab **Sunan yang Ḥafiz**.